



Peningkatan Budaya Literasi Pada Anak-Anak Di Daerah Terpencil Menggunakan Metode Service Learning

Anggit Pangestu¹⁾, Yopi Malagola¹⁾, Savira Rahmasari¹⁾, Hilya Puspita¹⁾, Astary
Virgiandini¹⁾, Siti Aisyah¹⁾, Siti Latifah^{1)*}

¹⁾Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

***Corresponding author:** ifasitilatifah5@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted: 14-10-2022
Revised: 21-11-2022
Accepted: 24-11-2022
Available online: 20-12-2022

A B S T R A K

Rendahnya tingkat literasi di Indonesia salah satunya disebabkan oleh kurangnya perhatian yang serius oleh pemerintah terhadap kebudayaan literasi pada anak-anak khususnya di daerah-daerah terpencil. selain itu, pentingnya penerapan budaya literasi yang belum banyak disadari oleh masyarakat terutama di daerah pedesaan. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode Service Learning (SL). Metode Service Learning (SL) dilakukan dengan 6 tahapan yaitu 1) membentuk sebuah tim mahasiswa, 2) tahap investigasi 3) tahap persiapan 4) tahap tindakan 5) tahap refleksi 6) tahap demonstrasi . Subjek dalam pengabdian ini adalah anak-anak di desa samberembe yang berjumlah 25 anak. Tujuan dari kegiatan pengabdian adalah untuk memperluas budaya literasi dan sastra anak dalam meningkatkan pemahaman critical thinking, collaboration, communication, creativity (4C). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak di desa masih terbatas pengetahuan mengenai budaya literasi dan sastra. Sehingga kegiatan pengabdian bermanfaat bagi pemahaman anak.

Kata Kunci: Literasi; Critical thinking, collaboration, communication, creativity (4C); Service Learning (SL).

A B S T R A C T

The low level of literacy in Indonesia is partly due to the government's lack of serious attention to literary culture in children, especially in remote areas. In addition, the importance of implementing a culture of literacy has not been widely realized by the community, especially in rural areas. The method used in this service is the Service Learning (SL) method. The Service Learning (SL) method is carried out with 5 stages, namely 1) forming a student team, 2) the investigation stage 3) preparation stage 4) the action stage 5) the reflection stage. The subjects in this devotion were children in the village of samberembe, which numbered 25 children. The purpose of the service activity is to expand the culture of literacy and children's literature in increasing the understanding of critical thinking, collaboration, communication, and creativity (4C). The results of the activity showed that children in the village were still limited in knowledge about literacy and literary culture. So service activities are beneficial for children's understanding.

Keywords: Literacy; Critical thinking, collaboration, communication, creativity (4C); Service Learning (SL).

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 atau sering disebut sebagai abad pengetahuan menjadi landasan utama dalam berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran abad 21 menuntut siswa untuk memiliki keterampilan abad 21 yang dikenal dengan istilah 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity*). Penguasaan keterampilan 4C dapat menjadi sarana siswa dalam meraih kesuksesan dalam menghadapi tantangan perkembangan dunia yang dinamis dan sangat cepat. Penguasaan keterampilan 4C pada siswa dapat dilatih melalui berbagai kegiatan salah satunya yaitu kegiatan literasi pada siswa (Muttaqin & Rizkiyah, 2022).

Literasi merupakan sebuah proses yang mengintegrasikan beberapa kemampuan diantaranya kemampuan menyimak, membaca, menulis, berbicara, dan kemampuan berpikir kritis. Secara umum literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Literasi menjadi kemampuan yang penting bagi anak karena dapat melatih anak untuk dapat memahami bacaan dan memaknai informasi yang dibaca (Rosita, 2022). Namun pada kenyataannya kemampuan literasi anak di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil PISA (*Programme International Student Assessment*) pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa hasil kemampuan membaca Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah yaitu peringkat 74 dibawah negara-negara seperti Panama, China, dan Singapura.

Salah satu penyebab rendahnya literasi di Indonesia yaitu disebabkan oleh kurangnya perhatian serius oleh pemerintah terhadap kebudayaan literasi anak khususnya di daerah-daerah terpencil. Selain itu, diperlukan peran mahasiswa dari universitas-universitas melalui

kegiatan pengabdianannya agar dapat meningkatkan kualitas literasi di daerah-daerah terpencil. Menurut Soesatyo (2018) kegiatan mahasiswa di dalam masyarakat dapat menjadi laboratorium kehidupan serta menghasilkan karya kreatif dan inovatif bagi masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat dapat membentuk kepedulian mahasiswa masyarakat yang ada disekitarnya.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa maupun dosen adalah metode *service learning*. Menurut Regina (2017) terdapat tiga karakteristik metode *service learning* pada pengabdian masyarakat yaitu berfokus pada efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan pengabdian, keaktifan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, dan keterhubungan kegiatan pengabdian dengan materi pembelajaran. selain itu, menurut (Kalonica et al., 2017) terdapat enam langkah dalam pelaksanaan *service learning* pada pengabdian di masyarakat yaitu pembentukan tim, langkah investigasi, langkah persiapan dan perencanaan, langkah tindakan, langkah refleksi, dan tahap demonstrasi.

Proses penelitian dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat diintegrasikan melalui gerakan literasi yang dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada masyarakat dusun Samberembe, Yogyakarta. Pada masyarakat Samberembe terutama pada anak-anak melalui observasi dan investigasi menemukan kecakapan anak-anak masih sangat rendah terutama pada kecakapan komunikasi, Kerjasama, berpikir kritis, dan kreativitas. Hal ini disebabkan kurangnya fasilitas literasi masyarakat dan kepedulian masyarakat terhadap literasi anak. Penerapan metode *service learning* pada kegiatan gerakan literasi ini bertujuan untuk mengkombinasikan proses pembelajaran akademik mahasiswa terutama pembelajaran literasi dan sastra anak yang kemudian dilaksanakan pada wilayah tertentu untuk pemberdayaan masyarakat.

Dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat, mahasiswa mengidentifikasi dan menemukan potensi maupun permasalahan yang ada di wilayah tertentu terutama mengenai kemampuan literasi anak. Kegiatan selanjutnya, mahasiswa melayani masyarakat melalui implementasi kapasitas akademik dalam membantu memecahkan masalah serta meningkatkan kemampuan anak-anak di wilayah tersebut (Setyowati & Permata, 2018). Pelaksanaan *service learning* pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di dusun Samberembe, Yogyakarta. Penelitian pelaksanaan kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan layanan pengabdian untuk meningkatkan kemampuan anak-anak dusun Samberembe terutama pada kecakapan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity*) yang dapat bermanfaat dalam proses pembelajaran dan kehidupannya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada mahasiswa lain dalam pengembangan metode pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat di daerah-daerah lainnya.

Dari beberapa jurnal yang dijadikan sebagai acuan diketahui bahwa tidak terdapat hal khusus yang membahas terkait menggunakan metode *service learning* dalam meningkatkan budaya literasi. Dalam penelitian ini yang membedakannya dari penelitian lainnya adalah penelitian ini mengaitkan budaya literasi dengan kecakapan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tergolong baru dan belum banyak dilakukan oleh penelitian lainnya. Sehingga tim pengabdian dalam kegiatan ini akan melakukan suatu penelitian dengan judul “Peningkatan Budaya Literasi Pada Anak-Anak di Daerah Terpencil Menggunakan Metode *Service Learning*”.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian yaitu metode *Service Learning* (SL). *Service Learning* (SL) adalah suatu metode pengabdian yang menghubungkan materi atau teori yang didapatkan selama melakukan pembelajaran di kelas untuk diaplikasikan menjadi suatu tindakan nyata berupa layanan melalui pendampingan dalam menyelesaikan masalah atau pengetahuan kepada masyarakat. Tujuan metode ini adalah untuk melatih pengabdian memiliki pengetahuan kondisi masyarakat dan memiliki kesadaran atau kepedulian terhadap permasalahan yang ada pada masyarakat.

Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian literasi dan sastra anak pada pengenalan awal yaitu hari Kamis, 29 September 2022 dan pelaksanaan kegiatan pengabdian literasi dan sastra anak di hari Minggu, 02 Oktober 2022. Di dusun Samberembe, Candibinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Subjek pengabdian ini adalah anak-anak yang ada di dusun Samberembe.

Adapun tahapan yang digunakan sebagai berikut

1. Tahap membentuk sebuah tim mahasiswa

Tim pengabdian pada masyarakat ini terdiri dari tujuh mahasiswa S2 Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta. Tim terbentuk untuk memenuhi tugas matakuliah Literasi dan Sastra Anak yang diampu oleh Bapak Dr. Setiawan Edi Wibowo, S.Pd., M.Pd.

2. Tahap investigasi

Investigasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan data berdasarkan pada arahan dosen pengampu. Tim melakukan diskusi untuk memutuskan lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat pengabdian dan proses kegiatan yang akan dilakukan dalam melaksanakan pengabdian tersebut.

3. Tahap persiapan

Menindaklanjuti hasil dari investigasi terkait dengan penyusunan kegiatan pengabdian yaitu tempat, peserta, jadwal, topik, dan *rundown* acara. Pada tanggal 29 September 2022 tim melaksanakan observasi awal untuk mengetahui kesiapan dalam melaksanakan pengabdian.

4. Tahap tindakan

Pada tanggal 08 Oktober 2022, tim melaksanakan pengabdian di dusun Samberembe dengan 25 anak sebagai partisipan dengan usia 6-14 tahun yang berasal dari lingkungan Samberembe. Sebelum acara dimulai tim melaksanakan pertanyaan pemantik kepada anak sebagai stimulus. Ke-25 anak dibentuk kelompok berdasarkan usia yang berbeda-beda. Di dalam kelompok kecil terdapat mentor untuk memperkenalkan literasi kepada anak. Untuk meningkatkan semangat anak diadakan perlombaan antar kelompok mengenai literasi. Penyampaian literasi yang dilakukan oleh anak sebagai bentuk apresiasi mendapatkan hadiah.

5. Tahap refleksi

Pada tahap ini, tim melakukan diskusi mengenai penemuan yang didapatkan dari pengabdian tersebut. Seperti kendala dan dampak terhadap literasi anak yang berdasarkan pada teori yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa di Dusun Samberembe berfokus pada literasi dan sastra anak di dusun tersebut. Kegiatan yang dilakukan seperti bagaimana literasi dan sastra tersebut dan penerapannya pada anak di Dusun Samberembe. Melalui observasi yang dilakukan mahasiswa ditemukan berbagai kekurangan pada anak-anak di Dusun Samberembe, yaitu pada kemampuan berpikir kritis, kreatifitas, komunikasi dan kerjasama. Berdasarkan

observasi yang dilakukan oleh mahasiswa di Dusun Samberembe, ditemukan bahwa dalam proses kegiatan yang dilakukan dikaitkan kembali dalam kemampuan 4C. Adapun beberapa kemampuan tersebut antara lain, sebagai berikut.

Kemampuan Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin “*cum*” yaitu kata depan yang berarti dengan, bersama dengan, dan unus yaitu kata bilangan yang berarti satu. Berdasarkan kedua kata-kata itu terbentuk kata benda *cummunio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *cummunion* yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan. Komunikasi mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia saat melakukan interaksi pada kehidupan sehari-hari, khususnya dalam komunikasi apa yang terjadi dalam masyarakat terkecil. (Ismaya; Elihami; Andi Ahmad Chabir Galib, 2022)

Communication (komunikasi) adalah proses pertukaran bahasa yang terjadi di lingkungan manusia. Oleh karena itu komunikasi selalu melibatkan manusia baik dalam konteks intrapersonal, kelompok maupun massa. Komunikasi mempertemukan antara komunikan dengan komunikator. Komunikan yang menerima sedangkan komunikator yang menyampaikan pesan. Tujuan dari komunikasi adalah memberikan kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan (Septikasari & Frasandy, 2018)

Sebelum kegiatan berlangsung, anak-anak diberikan pertanyaan pemantik tentang literasi yang bertujuan untuk melatih kepercayaan diri mereka saat melakukan komunikasi, baik antar mahasiswa atau pun teman-temannya. Anak-anak tersebut kemudian diberikan jeda waktu untuk memilih bacaan yang akan di baca di depan. Ditemukan beberapa dari anak-anak tersebut masih ada yang belum percaya diri dalam berkomunikasi dan berinteraksi di depan umum, terutama saat membaca nyaring dan membaca puisi.

Kemampuan Kreatifitas

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan, memadukan gagasan dan imajinasi untuk menghasilkan sesuatu yang original berupa ide-ide unik, aktivitas dan presentasi yang dapat menarik minat banyak orang, atau kemampuan memberikan ide-ide baru untuk upaya pemecahan masalah. Kreativitas bukanlah potensi khusus yang diturunkan dari generasi ke generasi, tetapi berasal dari pengalaman, pembelajaran, imajinasi dan pemikiran manusia. Individu yang memiliki kreativitas dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu sebagai berikut: a) Rasa ingin tahu yang tinggi; b) Berpikir fleksibel; c) Imajinatif; d) Ulet. (Middya Boty & Ari Handoyo, 2018)

Dapat dikatakan bahwa kemampuan kreatif anak Dusun Samberembe kurang imajinatif dan pasif dalam menunjukkan kreativitasnya. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan berupa pertunjukkan penampilan sastra, anak-anak masih kebingungan untuk menampilkan jenis kegiatan sastra, padahal sastra dapat ditampilkan dengan berbagai kegiatan. Seperti menampilkan puisi atau drama, membaca cerita atau dongeng, dan sebagainya.

Kemampuan Kolaborasi

Menurut Conklin (Widodo & Wardani, 2020) kolaborasi adalah kegiatan yang dilakukan secara Bersama-sama dengan tujuan yang sama. Kolaborasi dilakukan dengan mengutamakan keuntungan Bersama. Semua pihak yang terlibat memiliki tanggung jawab dan peran yang jelas. Selama observasi di Dusun Samberembe, anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok, untuk berdiskusi bersama siapa yang akan membawakan cerita bacaan, puisi dan pilihan lagu. Selama kolaborasi ini, ditemukan bahwa banyak kelompok yang dapat beradaptasi dengan anggota kelompoknya, terlepas dari perbedaan usia. Ada juga kelompok yang terlihat malu untuk bekerja sama, namun tetap perlu dibimbing oleh pamongnya.

Kemampuan Berpikir Kritis

Berfikir kritis saat ini menjadi salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses Pendidikan. Dengan kemampuan berfikir seseorang akan dapat mencermati dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya. Berfikir kritis diartikan sebagai proses atau kemampuan. Proses dan kemampuan digunakan untuk memahami konsep, menerapkan, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang didapat untuk dijadikan pengetahuan yang diyakini kebenarannya dalam menentukan tindakan (Zubaidah, 2018). Diasumsikan bahwa keterampilan membaca siswa berhubungan dengan tingkat kecerdasan anak. Sebab literasi bisa dibilang dapat meningkatkan perkembangan intelektual, termasuk penggunaan penalaran yang mudah dimengerti dan meningkatkan keterampilan berpikir abstrak. (Muhammad Hasan, dkk, 2022)

Pada saat observasi, anak masih kurang memahami cara menyampaikan bacaan dalam membaca nyaring dan membaca puisi. Dalam pelaksanaan kegiatan anak-anak membaca dengan suara yang kecil bahkan tidak terdengar oleh orang lain, sama halnya membaca puisi yang seharusnya menggunakan intonasi tetapi anak-anak hanya seperti biasanya. Pada saat diberikan pertanyaan mengenai hal umum seperti kegiatan sehari-hari, anak-anak masih diam dan hanya beberapa anak-anak hanya yang berani menjawab pertanyaan yang diberikan.

Hasil

Kegiatan ini berjalan dengan lancar dan respon yang diberikan oleh anak baik. Anak-anak Dusun Samberembe memiliki potensi yang luar biasa untuk dikembangkan kedepannya. Kemampuan membaca anak sangat perlu dikembangkan sejak dini karena lebih mudah memotivasi anak dibandingkan saat mereka remaja. Anak-anak masih sangat mudah untuk diberikan motivasi, bimbingan serta menanamkan hal-hal baik yang belum mereka ketahui. Salah satunya seperti kegiatan membuat puisi, dalam hal ini anak-anak diajarkan cara mengeksplor kata untuk dijadikan puisi yang lengkap. Kemudian anak-anak dibacakan dongeng atau cerita-cerita anak, terdapat beberapa anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mereka berulang kali bertanya. Selanjutnya pada kegiatan permainan anak dan kegiatan kreatifitas anak mereka juga sangat aktif dan saling berbagi pengetahuan mengenai permainan-permainan yang dimiliki. Dari kegiatan kreatifitas anak terbentuk dengan berbagai cerita permainan yang baru.

Anak-anak Dusun Samberembe memiliki percaya diri yang bagus, di usia TK sudah berani menampilkan karyanya di depan teman-teman yang lain. Kegiatan seperti ini sangat penting untuk dikembangkan yang berguna untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, karena mereka semua memiliki potensi. Hanya saja saat awal pertemuan mereka memang kurang percaya diri, akan tetapi setelah dikelompokkan mereka dapat bereksplorasi dengan teman barunya, sehingga dapat berbaur dan menciptakan banyak kreatifitas lainnya. Sejalan dengan tujuan dari kegiatan literasi dan sastra anak yaitu mengembangkan dan membangkitkan minat membaca anak sejak dini, untuk menjadikan anak-anak tidak malas membaca dan tidak hilang sastranya. Anak-anak Dusun Samberembe dapat dibimbing dengan baik dalam kegiatan literasi dan sastra anak ini. Karena pada dasarnya memang anak-anak masih sangat mudah untuk dibimbing, dibentuk motivasi dan penanaman karakternya, sehingga sebagai pendidik harus bisa memberikan contoh yang baik dan harus terus memberikan dampak serta motivasi yang membangun minat belajar peserta didik.

Gambar**Gambar 1.** Kegiatan Literasi Anak**Gambar 2.** Kemampuan Kolaborasi**KESIMPULAN**

Ketercapaian kegiatan literasi dan sastra di dusun Semberembe berjalan dengan baik dan sesuai dengan target yang diharapkan. Sebagai mahasiswa pelaksana kegiatan ini disesuaikan dengan tingkat kebutuhan anak-anak usia 5-15 tahun. Adapun kegiatan yang dilaksanakan yaitu pemahaman puisi, dongeng, permainan anak, dan kegiatan kreatifitas. Sehingga dari kegiatan tersebut anak-anak memiliki kemampuan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity*). Komunikasi dapat dilihat dari mereka berkomunikasi dengan kelompok acaknya yang membentuk kelompok belajar baru. Kolaborasinya anak yaitu dapat berkolaborasi dengan teman yang berbeda dan saling bekerjasama. Berpikir kritis yaitu anak-anak bisa memunculkan ide mengenai puisi dan permainan anak yang kreatif serta saling bertukar pikiran mengenai apa yang mereka ketahui tentang permainan anak. Dalam hal ini kreatifitas anak sudah terbentuk yang ditandai anak sudah mampu untuk menciptakan puisi dan mengeksplor kegiatan-kegiatan yang mereka ketahui.

Saran dan rekomendasi untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, program seperti ini bisa dilakukan dalam rentang waktu yang lebih panjang. Karena anak-anak butuh beberapa kali menerapkan literasi dan sastra sehingga mereka semua dapat menyukai kegiatan literasi dan sastra sejak dini. Anak-anak sebenarnya masih sangat mudah untuk diberikan motivasi-motivasi yang bisa memajukan dirinya dan kreatifitasnya, akan tetapi terkadang respon anak berbeda-beda. Ada anak yang cepat, sedang, dan lambat dalam belajarnya. Sehingga penerapan ini membutuhkan waktu yang tidak singkat.

REFERENSI

- Boty, M. & Handoyo, A. (2018). Hubungan Kreatifitas dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI Ma'had Islamy Palembang, *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1) 41-55.
- Hasan, M., Maulidyanti, H., Tahir, M. I. T., Arisah, N. (2022). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Kegiatan Literasi, *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(2), 477-486.
- Ismaya, Elihami, Galib, A. A. C. (2022). Pendidikan Literasi: Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Komunikasi yang Efektif, *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1148-1153

- Muttaqin, M & Rizkiyah, H. (2022). Efektivitas Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan SD*, 2(1), 43-54.
- Rahmawati, Yeni dan Kurniati, Euis (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas. Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana. Sofia.
- Regina, C. (2017). *Service Learning in Central and Eastern Europe Handbook for Engaged Teachers and Students*. Mexico: Archivo Digital.
- Rosita, E. (2022). Merevitalisasi Sastra Lisan di Sumatera Selatan Dengan Gerakan Literasi Nasional, *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 3(2) 13-23.
- Kalonica, K., Oscarina, K., K, M. W., & W, N. A. (2017). Service Learning pada Mata Kuliah Desain Interior & Styling 4 Program Studi Desain Interior Universitas Kristen Petra. *Seminar Nasional Seni Dan Desain: "Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni Dan Desain,"* 508–515.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VIII(2), 112–122.
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. *Bakti Budaya*, 1(2), 143–152. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Soesatyo, B. (2018). Peran Perguruan Tinggi dalam Pembangunan Indonesia. *Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2) 156-175.
- Widodo, S., & Wardani, R. K. (2020). Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking And Problem Solving, Creativity And Innovation) Di Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 185–197. <https://www.researchgate.net/publication/348742516>
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *2nd Science Education National Conference, September*, 1–7.